

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka secara berturut-turut akan diuraikan beberapa hal terkait dengan persoalan teori yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini. Mencakup (1) penelitian terdahulu, (2) teori sosiologi sastra dan agama, (3) teori representasi, dan (4) teori identitas keislaman.

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dipaparkan sebagaimana berikut. Penelitian tersebut adalah:

- a. Penelitian tentang representasi pernah dilakukan sebelumnya oleh Isnaniah (2014) dengan judul *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan*. Disertasi ini memakai pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan. Ditemukan bahwa novel AAC dan KCB mengandung ajaran Islam yang tinggi terdiri atas akidah, syariah, dan akhlak. Terdapat ideologi pengarang yang dipengaruhi nuansa Islam di Indonesia dan di Mesir. Ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yakni etika, hidup harmonis dengan teman dan tetangga, peduli terhadap sesama, kasih sayang, tanggung jawab.
- b. Selain itu, Setyowati (2014) melakukan penelitian tentang Representasi *Al Qaeda: Strategi Naratif Lawrence Wright dalam Narasi Apologi The Looming Tower: Al Qaeda And The Road To 9/11*. Membahas representasi Al Qaeda. Tujuannya untuk menunjukkan strategi naratif yang membangun representasi *Al Qaeda*. Ditemukan bahwa *Al Qaeda* direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang ambigu.
- c. Selanjutnya penelitian Marini (2021) tentang Representasi Dakwah Islam Pada Tayangan Muslim Traveler di *News and Entertainment Television (NET)*. Hasil yang ditemukan bahwa representasi dakwah Islam adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang membawa rahmat, kasih sayang, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

Bertolak dari beberapa penelitian terdahulu di atas. Terdapat perbedaan terhadap objek yang dijadikan kajian. Penelitian ini fokus pada representasi identitas keislaman pada cerpen-cerpen dalam kedua majalah tersebut. Ada pun persamaannya, terdapat pada pendekatan yang dipakai yakni teori sosiologi sastra dan teori representasi identitas keislaman.

Meskipun penelitian ini memilih objek kajian berupa cerpen. Tidak berarti akan mendegradasi segi kualitas dan bobotnya. Terdapat total 26 cerpen yang akan diteliti, masing-masing 13 cerpen yang terdapat dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan 13 cerpen yang di muat di Majalah Risalah NU. Tiga belas cerpen dari masing-masing majalah yang dijadikan objek kajian. Cerpen-cerpen yang dipilih diasumsikan mewakili fokus permasalahan. Pemilihan objek berupa cerpen-cerpen yang terdapat dalam majalah tersebut, sepanjang penelusuran dan pembacaan peneliti, belum banyak dikaji lalu diteliti oleh para peneliti.

Fokus penelitian berupa bagaimana bentuk-bentuk identitas, representasi identitas keislaman, dan temuan identitas keislaman yang terdapat pada cerpen-cerpen dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan Majalah Risalah NU. Penelitian ini hendak menganalisis, mendeskripsikan, menjelaskan, menemukan, dan mengontruksi bagaimana representasi identitas keislaman terjalin dan terbentuk di dalamnya.

2.2 Sosiologi Sastra dan Agama

Menurut Endraswara (2011:77) sosiologi sastra merupakan salah satu jenis penelitian sastra reflektif. Suatu cabang penelitian yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan di masyarakat. Hipotesis dasar yang digunakan penelitian dalam sosiologi sastra ialah lahirnya sastra bukan berada dalam ruang hampa sosial. Praksis aktivitas sosial akan menjadi mesin lahirnya karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dianggap berhasil, dan yang sukses ialah yang dapat merefleksikan zamannya.

Sastra selaku cermin kehidupan masyarakat. Kalimat ini menjadi penting yang peneliti garis bawahi. Apa yang disampaikan oleh Endraswara itu adalah kata kunci untuk mengupas bagaimana karya sastra bekerja sebagai wujud dari masyarakat.

Sastra senantiasa bergandengan erat dengan apa dan di mana masyarakat yang melingkupinya. Termasuk sastra yang berbentuk prosa. Bentuk prosa paling kompleks tentu saja novel. Namun, cerpen juga dapat menjadi sumber bacaan sastra yang dapat memberikan unsur edukasi. Cerpen juga sebagai salah satu produk sastra berupa prosa. Cerpen yang lahir dari proses kontemplasi penulisnya adalah wujud dari sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Hal ini adalah keniscayaan. Oleh sebab itu, cerpen yang rampung ditulis lalu dibaca kemudian dinikmati oleh para pembaca. Diapresiasi bahkan dikritik oleh pembaca yang kritis adalah bagian dari hubungan timbal balik.

Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa fiksi tidak bertentangan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksi secara imajinatif, namun kerangka imajinatifnya tidak dapat dipahami terpisah dari kerangka empirisnya. Karya sastra tidak hanya merupakan fenomena individual tetapi juga fenomena sosial (Ratna, 2003: 11). Prinsip yang digunakan pendekatan sosiologi sastra menekankan pada aspek dokumenter sastra, dengan menggunakan landasan dan pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau gambaran fenomena sosial.

2.3 Teori Representasi

Teori representasi tentu berbeda dengan apa itu presentasi. Sebagai pantulan, sebab diawali oleh 're'. Awalan ini yang membedakan. Apa yang terlihat di cermin misalkan, itu biasa disebut sebagai representasi. Sugiarti dkk (2022) menjelaskan bahwa representasi merupakan cerminan dari kehidupan nyata dari masyarakat dalam sebuah karya sastra. Sebagai cermin tentu memberi implikasi berupa bagaimana potret yang ditampilkan. Potret ini yang dapat diamati oleh lingkungan.

Menurut Hall dalam Ahmad (2009:12), representasi adalah sarana menghasilkan makna. Melalui representasi, makna diproduksi dan kemudian dipertukarkan dengan anggota masyarakat lainnya. Ahmad (2009:13) juga menjelaskan bahwa representasi adalah suatu proses menghasilkan makna dan konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna seharusnya melalui kehadiran sistem representasi. Namun, proses pemahaman

bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengetahuan tentang suatu tanda oleh suatu kelompok sosial. Suatu kelompok harus mempunyai pengalaman yang sama untuk dapat menafsirkan sesuatu dengan cara yang hampir sama.

2.4 Teori Identitas Keislaman

Terdapat tiga jenis identitas yang melekat pada manusia. Pertama, identitas diri. Kedua, identitas sosial, dan ketiga identitas budaya (Danardana, 2022:15). Sebelum lebih jauh mengurai tentang identitas keislaman. Pada paragraf berikut ini, dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep agama. Berurutan kemudian apa dan bagaimana Islam, dan berikut tentang identitas keislaman yang menjadi fokus dari kajian. Menurut Shihab (2013:324), agama adalah jaringan interaksi antara makhluk dengan Khaliq-nya. Interaksi tersebut tampak pada sikap batinnya, ditunjukkan pada ibadah yang dilakukannya, dan juga tecermin pada sikapnya sehari-hari.

Pengertian agama, lebih lanjut digarisbawahi oleh Locke (dalam Shihab, 2023: 324) dijelaskan “agama mempunyai sifat yang khusus, sangat pribadi. Termasuk yang diriwayatkan oleh Mahmud Syaltut yang mengatakan bahwa “agama adalah ketetapan Ilahi diturunkan kepada Nabi-Nya untuk membimbing kehidupan manusia.

Agama itu wilayah privasi. Sebab ada di area privat, maka agama kadang sering tidak tampak. Namun, *output* dari apa yang privasi dan tersembunyi tidak tampak itu tetap dapat dirasakan oleh pihak lain. Meskipun tidak serta merta secara gamblang dan jelas. Orang lain, bisa saja dengan cepat merespon atas perilaku manusia yang beragama dan tidak. Agama hadir sebagai solusi atas problem yang tidak terpecahkan yang pasti dialami oleh manusia.

Agama bagi manusia sebagai pedoman hidup. Kehidupan berjalan indah harmonis antar sesama. Kemungkinan terjadinya konflik akibat agama memang masih begitu besar, ancamannya bahkan sangat tinggi riskan. Namun, tanpa agama tentu ritme kehidupan akan berjalan tidak karuan. Melalui agama itu, ada pertukaran kebaikan yang bersumber dari ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, tanpa agama manusia mungkin saja dapat menjalani kehidupan secara normal, tapi

lama-kelamaan hal ini akan terasa ganjil tidak wajar. Sebab, ada kehampaan di dalam jiwa mereka yang tidak beragama. Perkara ini tentu saja hanya dapat dirasakan oleh mereka yang punya pengalaman batin dan spiritual dari betapa sangat penting dan mendesaknya kehadiran agama di dalam kehidupan.

Dalam Shihab (2014: 497-498) dijelaskan bahwa perdamaian ialah salah satu ciri utama agama Islam. Islam terlahir oleh visi ajarannya tentang Allah Swt, alam serta manusia. Manusia tidak hanya wajib hidup berdampingan secara harmonis dengan sesamanya, tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya, termasuk dengan alam semesta, apalagi dengan segala sesuatu yang ada di muka bumi.

Dijelaskan (Shihab, 2014: 505) ketika umat Islam diabadikan oleh Al-Qur'an selaku *ummat wasathan* (umat pertengahan) yang tidak hanya dipengaruhi oleh spiritualitas, tetapi juga tidak terjerumus dalam ranah materialisme. Islam itu di tengah-tengah. Islam itu proporsional. Islam tidak berat sebelah. Islam memberi pedoman pada pemeluknya agar mencari dunia tapi tidak boleh abai pada tujuan utama yakni akhirat. Siapa yang mengaku Islam, berarti dirinya mesti paham akan filosofi umat pertengahan tersebut. Apabila mengklaim Islam, tetapi perilakunya justru terlalu condong ke satu sisi, entah terlalu ke kanan atau bahkan ke kiri. Hal ini berarti, ia telah gagal paham pada konsep dasar dari Islam itu sejatinya seperti apa dan bagaimana. Islam pasti memberikan solusi atas segala macam problem kehidupan. Solusi ini tidak hanya berhenti pada dimensi dunia belaka. Namun, solusi ini dapat menembus lintas dimensi berdampak bagi keberlangsungan hidup kelak di alam abadi.

Setelah paparan tentang konsep agama Islam. Selanjutnya tentang identitas keislaman. Secara berkait maka akan melahirkan istilah spiritualitas. Hidayat (1993: 345-346) menjelaskan bahwa menurut Alquran, kesadaran spiritual berjalan seiring dengan kesadaran kemanusiaan. Artinya semakin tinggi kesadaran beragama seseorang maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Sebagaimana Rasulullah menggambarkan, *mi'raj* seorang mukmin bukan sekadar upaya pengangkatan ruhani untuk melepaskan diri dari tanggung jawab manusia, namun justru melalui *mi'raj* inilah terjalin kontak antara kehendak suci yang bersemayam dalam dirinya.

Istilah spiritual yang ditawarkan oleh Hidayat di atas, tentu sangat relevan dengan kajian pada penelitian ini. Konsep identitas keislaman bertolak serta berfondasikan pada teori demikian. Tidak dapat dipisahkan antara identitas dan keislaman, kedua terminologi ini menyatu lalu mewujud ke tampilan pada figur, sosok, dan pribadi yang punya kesadaran keagamaan level puncak. Yakni ketika dirinya mampu menyeimbangkan peran antara aspek ritual keberagamaan dan kemanusiaan.

Identitas keislaman juga terkait erat dengan syariat yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuan diturunkannya syariat tiada lain agar perjalanan hidup manusia di dunia dapat selamat. Hamka (2015:402) menjelaskan bahwa dalam hidup tidak ada seorang pun yang ingin mengalami kerusakan dan kehilangan, setiap orang hendaknya ingin selamat dan sehat. Bagaimanapun, agar keinginan tersebut terwujud dan tujuan dapat berjalan lurus, tanpa menoleh ke belakang, ada aturan yang harus dihafal dan dipatuhi oleh semua orang. Tempat pengembalian jika terjadi perselisihan. Inilah hukum yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui para nabi-Nya.

Manusia membutuhkan hukum Tuhan dan tidak melalui proses penyembuhan karena dukun untuk kesehatan jasmani, sedangkan syariah untuk kesehatan jiwa dan kehidupan yang sehat. Syariat bukanlah rencana tindakan manusia yang diwujudkan setelah pengalaman dan penderitaan. Bagaimana pun syariat merupakan wahyu ilahi yang suci, tidak bercampur dengan kebohongan dan kepalsuan (Hamka, 2015: 402).

Aspek representasi identitas keislaman menurut Hamka. (1980) terkait dengan akidah, syariah, dan akhlak membentuk fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Hamka menganggap akidah sebagai inti dari identitas Islam, yang melibatkan keyakinan akan adanya Tuhan, rasul-Nya, dan ajaran agama Islam yang harus diterima dan diimani dengan sepenuh hati. Akidah menjadi dasar dari seluruh pola pikir dan perilaku umat Islam. Dalam karya-karya Hamka, seperti *Falsafah Hidup* dan *Tafsir Al-Azhar*, akidah bukan hanya dimaknai sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter seorang Muslim.

Selanjutnya, syariah bagi Hamka adalah representasi hukum Allah yang mengatur setiap aspek kehidupan umat Islam, mulai dari ibadah hingga muamalah. Syariah memberikan pedoman konkret untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Di sisi lain, akhlak atau etika dalam pandangan Hamka adalah manifestasi dari kualitas pribadi seorang Muslim. Akhlak yang baik, yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah SAW, mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap Islam dan merupakan cerminan identitas keislaman yang sejati. Identitas keislaman yang kuat tecermin dari bagaimana seseorang mengamalkan akidah, syariah, dan akhlak dalam keseharian mereka.

2.5 Bentuk-Bentuk Identitas Keislaman

Hall (1996) menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, esensial, dan tunggal, melainkan merupakan konstruksi sosial dan budaya yang selalu berada dalam proses “menjadi” (*becoming*). Dalam konteks identitas keislaman, pandangan Hall memungkinkan kita memahami bahwa menjadi Muslim tidak hanya berarti menjalankan doktrin agama secara tekstual, tetapi juga membentuk dan membangun identitas religius melalui pengalaman, sejarah, dan representasi sosial yang beragam. Identitas keislaman adalah hasil dari proses historis dan diskursif, yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya lokal, media, relasi kekuasaan, dan dinamika sosial-politik.

Berdasarkan pendekatan representasi Hall (1996), bentuk-bentuk identitas keislaman dapat dikategorikan ke dalam tiga wilayah utama: identitas pribadi, identitas sosial, dan identitas budaya. Identitas pribadi keislaman mencakup aspek-aspek internal seperti keimanan, kesalehan, spiritualitas, dan praktik ibadah individu (salat, puasa, dzikir). Identitas ini dibentuk oleh pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan teks-teks agama, keluarga, dan pendidikan keislaman.

Menurut teori Hall, identitas pribadi terbentuk melalui interaksi dengan faktor sosial dan budaya yang terus berubah. Hal ini berhubungan erat dengan *self-esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh bagaimana seseorang dipersepsikan dalam konteks sosialnya. Identitas pribadi seseorang akan berkembang seiring dengan

pengalaman dan cara mereka diterima dalam kelompok sosial atau budaya mereka, yang dapat meningkatkan atau menurunkan rasa harga diri mereka. Proses ini juga berhubungan dengan *self-concept*, yaitu bagaimana individu memandang diri mereka berdasarkan pengalaman yang mereka jalani dalam interaksi sosial, termasuk pengaruh nilai-nilai budaya yang membentuk pemahaman mereka tentang diri.

Selain itu, *narrative identity* memainkan peran penting dalam membentuk identitas pribadi, di mana individu menyusun kisah hidup mereka berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hall berpendapat bahwa narasi ini bukan hanya cerita pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh representasi budaya dan sosial yang ada di sekitarnya. Melalui narasi ini, individu memberi makna pada pengalaman mereka, menghubungkan identitas mereka dengan cerita yang lebih besar tentang komunitas dan budaya tempat mereka berasal. Dengan demikian, identitas pribadi adalah konstruksi sosial yang terbentuk dari harga diri, konsep diri, dan narasi kehidupan yang dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya yang terus berkembang.

Identitas sosial keislaman tampak dalam interaksi Muslim dengan komunitasnya, seperti keterlibatan dalam kegiatan pengajian, organisasi keagamaan, kegiatan sosial berbasis nilai Islam (zakat, sedekah), serta solidaritas terhadap sesama Muslim. Dalam konteks Hall, identitas ini dibentuk melalui proses diskursif—di mana individu menjadi bagian dari “wacana keislaman” yang diproduksi dan direproduksi dalam ruang publik.

Identitas budaya keislaman merujuk pada ekspresi Islam dalam bentuk budaya lokal, seperti penggunaan simbol keagamaan (busana Muslim, kaligrafi, beduk), perayaan hari besar Islam (Idulfitri, Maulid Nabi), serta tradisi keislaman lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan pesantren. Dalam pandangan Hall, ini adalah representasi simbolik dari identitas keislaman yang ditanamkan melalui praktik budaya sehari-hari.

Aspek bentuk syariat mewujud ke dalam ritual ibadah dengan Allah Swt, adalah penanda dari identitas keislaman. Identitas ini melekat dan tampak dari ritual ibadah yang dijalankan. Ibadah-ibadah ini seperti ditulis oleh Hamka (2015:404-407) dalam buku Fasafah Hidup disebutkan sebagaimana berikut. Pertama, manusia disuruh mengerjakan salat. Kedua, diperintahkan mengeluarkan zakat. Ketiga, diperintah puasa. Keempat, syariat haji bagi yang mampu. Dan kelima, disuruh pula oleh syariat menyempurnakan seluruh ibadah-ibadah di atas itu dengan jihad, sebab jihad merupakan tiang ibadah. Jihad sebagai penentu atas kualitas iman seseorang.

Identitas keislaman yang mewujud secara vertikal, ritual ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. Setiap pribadi yang menjalaninya dengan konsisten dan totalitas. Maka secara otomatis dirinya telah sah menyandang status sebagai orang Islam. Apa yang tampak secara lahir, bisa dilihat oleh pihak lain dari ritual ibadah-ibadah yang dilakukan tersebut menjadi penanda bahwa dirinya beridentitas sebagai seorang muslim.

Kedua, mewujud ke dalam tataran praksis interaksi antar sesama manusia. Hamka (2015:418-424) menjelaskan ritual ibadah yang termasuk ke dalam hubungan horizontal antar sesama. Ibadah-ibadah ini adalah penciri dari identitas keislaman yang menjadi pembeda dengan manusia lain yang bukan Islam. Tentu saja yang pertama dan paling radikal adalah individu muslim harus meyakini bahwa firman Allah adalah yang tertinggi dan perintah-Nya adalah yang paling akurat. Kedua, kesalehan merupakan ciri identitas yang perlu dan tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi setiap muslim. Takwa adalah pusat kehidupan dalam Islam. Jagalah hubungan dengan Tuhan semesta alam dengan hati yang ikhlas dan suci.

Ketiga, mempunyai sikap sabar. Keempat, adanya rasa malu, yaitu perasaan yang timbul dalam hati apabila ia telah melakukan suatu pekerjaan yang merendahkan nama baik, merendahkan martabatnya, terutama di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia. Kelima, peliharalah sikap rendah hati, yaitu bersikap tenang ketika amarah memuncak, diiringi dengan semangat memaafkan, artinya tidak ingin balas dendam, apalagi menyakiti hati orang lain. Keenam, selalu menjaga sikap takut dan berharap. Ketujuh, sebagai bahan diskusi dan bekerja sama

untuk menemukan cara dan upaya untuk menyelamatkan nyawa di seluruh dunia. Kedelapan, komitmen menepati janji dan menjalin persahabatan. Kesembilan, jati diri Islam yang melekat adalah mereka suka mencari penghidupan berupa materi untuk hidup halal dan memuji serta membelanjakannya secara bermanfaat.

Kesepuluh, jangan mengingkari dan jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Kesebelas, tidak mudah dan tidak berani memfitnah, menyebarkan kabar buruk dari satu mulut ke mulut yang lain, mengutuk, menghina dan menghasut mereka, apalagi meremehkan dan menghinakan, membuat malu dan mencela teman-temannya.

Kedua belas, jangan pernah ingkar janji, jangan pernah berkhianat, menipu, bunuh diri dan membunuh manusia lain, jangan pernah berani berbuat zina. Dan yang ketigabelas adalah jangan menyakiti antar sesama meskipun dengan yang berbeda agama, jangan mencuri. Keempat belas, jangan meninggalkan dan tidak menyapa sesama saudara yang beragama Islam lebih dari tiga hari, mengabaikan urusan rumah tangga, anak-anak dan istri. Dan kelima belas, jangan memilih seorang tiran untuk menjadi kepala pemerintahan dan dilarang juga menggulingkan orang-orang saleh.

Demikian kelimabelas penanda identitas keislaman yang mewujudkan ke tataran praksis ritual ibadah interaksi dengan sesama manusia. Detail dari tuntutan ibadah-ibadah horizontal yang mesti dijalankan oleh setiap muslim. Kesemuanya itu merupakan penciri dari identitas keislaman. Identitas yang melekat pada diri lalu secara otomatis menuntut konsekuensi logis berupa larangan yang harus dihindari. Identitas keislaman yang mewujudkan sebagai akidah, syariah, dan akhlak yang tecermin dalam kehidupan sehari-hari menjadi pembeda paling mudah dengan identitas yang bukan Islam. Orang Islam selain dirinya mempunyai ritual ibadah wajib berupa hubungan dengan Tuhan, mereka juga punya ritual ibadah umum berkaitan dengan interaksinya dengan sesama manusia.

Akhirnya, berdasarkan berbagai paparan dalam kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen yang dimuat dalam Majalah Risalah NU dan Majalah Suara Muhammadiyah layak untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi identitas keislaman. Kedua pendekatan

tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan realitas sosial sekaligus merepresentasikan identitas keislaman yang hidup dalam masyarakat pendukung kedua organisasi tersebut.

